

Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal

Hapsoh¹, Zulhammi², Muhammad Roihan Daulay³

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Email: hapsohnasution63@gmail.com¹, zulhammi@uinsyahada.ac.id²,
roihan@uinsyahada.ac.id³

Abstrak

Model pembinaan karakter bagi para warga binaan pemasyarakatan perlu adanya inovasi agar terciptanya masyarakat warga binaan yang memiliki karakter religius demi adanya perubahan sikap maupun akhlak yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengembangan Model Pembinaan Karakter Religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan, (2) mengetahui tingkat validitas pengembangan model pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan, (3) mengetahui tingkat praktikalitas pengembangan model pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. (4) mengetahui tingkat efektivitas pengembangan model pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan model pengembangan *analysis, design, development, implementation, and evaluation* (ADDIE). Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan uji validitas untuk mengukur tingkat kevalidan dan kelayakan media dan materi pembelajaran dan uji praktikalitas untuk mengukur kepraktisan penggunaan model pembinaan karakter berupa modul materi pembinaan. Hasil penelitian didapat yaitu (1) pengembangan model pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan dengan menggunakan model ADDIE, (2) tingkat validitas oleh ahli materi didapatkan nilai sebanyak 96% dengan kategori sangat valid, ahli media modul diperoleh nilai sebanyak 98% dengan kategori sangat valid. (3) tingkat praktikalitas media yang dikembangkan memperoleh nilai sebanyak 96% dengan kategori sangat praktis. (4) Tingkat efektivitas yang diperoleh untuk masing-masing persentase yaitu 96%, 94% dan 94% dengan kategori sangat efektif.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Modul Pembinaan, Pengembangan, Warga Binaan Pemasyarakatan.*

Development of Religious Character Development Module for Inmates of Panyabungan Mandailing Natal Correctional Institution (WBP)

Abstract

Character development model for inmates needs innovation in order to create a community of inmates who have religious character for the sake of better changes in attitude and morals. This study aims to (1) determine the development of the Religious Character Development Model for inmates of Class II B Panyabungan correctional institutions, (2) determine the level of validity of the development of the religious character development model for inmates of Class II B Panyabungan correctional

institutions, (3) determine the level of practicality of the development of the religious character development model for inmates of Class II B Panyabungan correctional institutions. (4) determine the level of effectiveness of the development of the religious character development model for inmates of Class II B Panyabungan correctional institutions. This study uses the research and development (R&D) method with the analysis, design, development, implementation, and evaluation (ADDIE) development model. The data collection instrument uses a questionnaire with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses a validity test to measure the level of validity and feasibility of media and learning materials and a practicality test to measure the practicality of using a character development model in the form of a development material module. The results of the study were obtained, namely (1) the development of a religious character development model for correctional inmates using the ADDIE model, (2) the level of validity by material experts obtained a value of 96% with a very valid category, media module experts obtained a value of 98% with a very valid category. (3) the level of practicality of the media developed obtained a value of 96% with a very practical category. (4) The level of effectiveness obtained for each percentage was 96%, 94% and 94% with a very effective category.

Keywords: Religious Character, Guidance Module, Development, Correctional Inmates.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat, tidak lepas dari kaidah atau norma yang mengaturnya. Kaidah atau norma yang ada dalam masyarakat ada empat macam, yaitu, kaidah agama, kaidah kesusastraan, kaidah sosial dan kaidah hukum. Kaidah hukum itu berlaku untuk seluruh masyarakat. Apabila dalam kehidupan, masyarakat melanggar kaidah-kaidah hukum itu, baik yang berupa kejahatan maupun pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi yang disebut pidana. Masyarakat harus diberi sanksi pada saat mereka melanggar hukum, karena negara kita adalah negara hukum (Kadir, 2020).

Pada era globalisasi saat ini para remaja maupun orang dewasa seperti kehilangan arah dan tujuan hidup karena mereka banyak yang terjebak dalam tidak kejahatan (Mahmud, 2024). Banyaknya kasus tindak pidana ini salah dampak dari perkembangan teknologi saat ini yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan iman yang kuat dalam memanfaatkan teknologi modern (Putri, 2016; Kadir, et.al., 2024). Berkembangnya teknologi saat ini harus diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa. Adanya realitas tersebut, maka perlu adanya upaya untuk membina narapidana agar bisa berubah menjadi lebih baik lagi, agar bisa mengatasi problem-problem yang akan di alami di masa yang akan datang sehingga tidak terjerumus ke dalam lubang yang sama melalui pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian peminaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhhlak terpuji (Sari dkk., 2021).

Pembinaan narapidana di Indonesia dikenal dengan nama pemasyarakatan yang mana istilah penjara telah diubah menjadi lembaga pemasyarakatan sebagai wadah

pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat melalui pembinaan. Seseorang yang melakukan tindak pidana akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman pidana, jenis dan beratnya hukuman itu sesuai dengan sifat perbuatan yang telah ditentukan oleh kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Kejahatan perlu mendapatkan kajian serius mengingat kerugian yang ditimbulkan. Kerugian tersebut dapat terjadi pada Negara, masyarakat maupun individu sehingga perlu di atasi. Oleh sebab itu Negara memberikan sanksi bagi orang yang melanggarinya (Daradjat, 1993).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan sistem Pemasyarakatan yaitu berusaha untuk melaksanakan fungsi Negara dalam usaha pemidanaan yang integratif dengan membina dan mengembalikan hidup, kehidupan dan penghidupan dari narapidana agar dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Peraturan pemerintah RI Nomor. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan Pemasyarakatan menjelaskan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Putri & Triana, 2020).

Latar belakang di atas juga menjadi alasan untuk penulis tertarik meneliti terkait dengan pembinaan keagamaan supaya meningkatkan kesadaran beragama serta apabila mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat diterimadi tengah masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah mereka perbuat sebelumnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan menggunakan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation and evaluation*) (Rustandi & Rismayanti, 2021). Menurut Sugiono seperti dikutip Ilyas Ismail dalam bukunya Metode Penelitian dan Pendidikan, beliau menyebutkan bahwa metode Penelitian dan Pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Ismail, 2020).

Lokasi penelitian ini adalah Lapas Kelas II B Panyabungan yang terletak di Desa Sipapaga, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan pengamatan awal, bahwa terdapat masalah seperti kurangnya pembinaan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Untuk mendapatkan data, menganalisis dan mengolah peneliti memperkirakan lamanya penelitian ini selama 2 bulan yang dimulai dari akhir bulan April 2024 sampai Juni 2024. Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui informan penelitian meliputi Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan, Kepala Sub Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan, Penyuluhan Agama Islam KUA. Kecamatan Panyabungan, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan dan Narapidana laki-laki dan perempuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Pengumpulan data dalam penggalian data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa teknik

seperti observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan uji validitas produk dan uji praktikalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pengembangan

Pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan Dick and Carry, ADDIE yaitu Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*).

1. Analisis (*Analysis*)

Hasil analisis diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan pembina atau penceramah pada warga binaan pemasyarakatan yaitu ustazah Siti Fatimah Dalimunthe. Ustadzah Siti Fatimah Dalimunthe beliau menyampaikan sebelum menyampaikan materi ceramah kepada warga binaan pemasyarakatan terlebih saya menyiapkan materi yang akan saya sampaikan kepada warga binaan tersebut melalui metode ceramah salah satunya seputar materi aqidah yaitu kebangkitan setelah mati, kemudian tentang akhlak dengan materi perubahan akhlak menjadi lebih baik dan ibadah yaitu tentang materi laksanakan salat, salat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Untuk membina warga binaan Pemasyarakatan terutama pada pemahaman tentang agama Islam yaitu yang tadinya belum paham menjadi lebih paham dan mengerti, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dengan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Misalnya dalam salat yang tadinya solatnya masih kulang 5 waktu sekarang sudah membiasakan solat 5 waktu dan sunnah dan warga binaan mempunyai adab yang sopan dan santun. Adapun bentuk materi ceramahnya itu tidak dipatokkan satu dua materi, tetapi boleh tentang akidah,materi akhlak, syariah zakat wakaf, pemberantasan buta aksara al-qur'an, HIV dan Napza dan lain-lain, sesuai dengan apa-apa saja yang telah disiapkan penceramahnya.

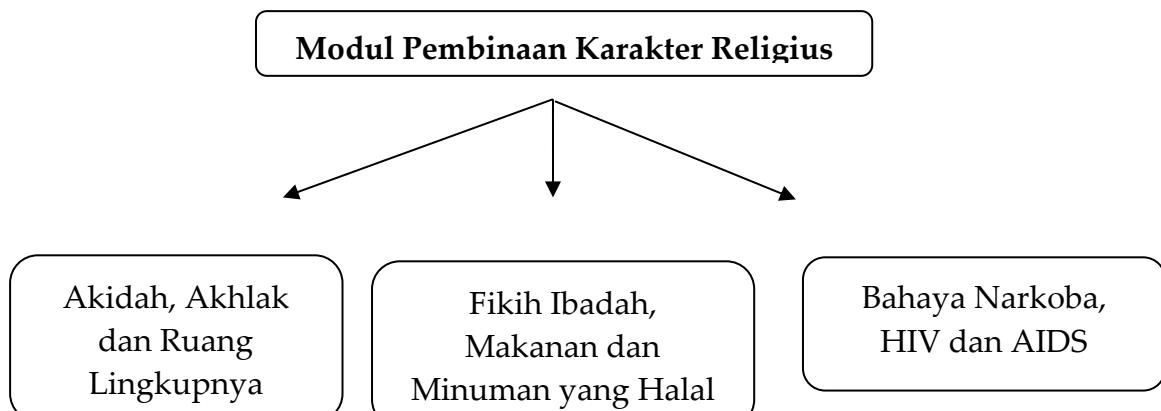
Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa belum adanya modul materi yang disiapkan dalam menyampaikan materi kepada warga binaan sehingga peneliti menganggap bahwa adanya model pembinaan berupa modul materi pembinaan karakter religius sangat diperlukan sehingga proses pembinaan karakter religius bisa terlaksana pada warga binaan pemasyarakatan semakin lebih baik.

2. Desain (*Design*)

Setelah menganalisis kebutuhan, maka tahap selanjutnya adalah desain atau perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti menemukan solusi dari permasalahan yang ada pada tahap ini, peneliti membuat gambaran atau konsep tentang modul pembinaan karakter religius yang akan dikembangkan.

a. Membuat Peta Konsep

Peta konsep berfungsi sebagai acuan dalam tahapan pengembangan sehingga peneliti lebih dimudahkan dalam melakukan pengembangan media.

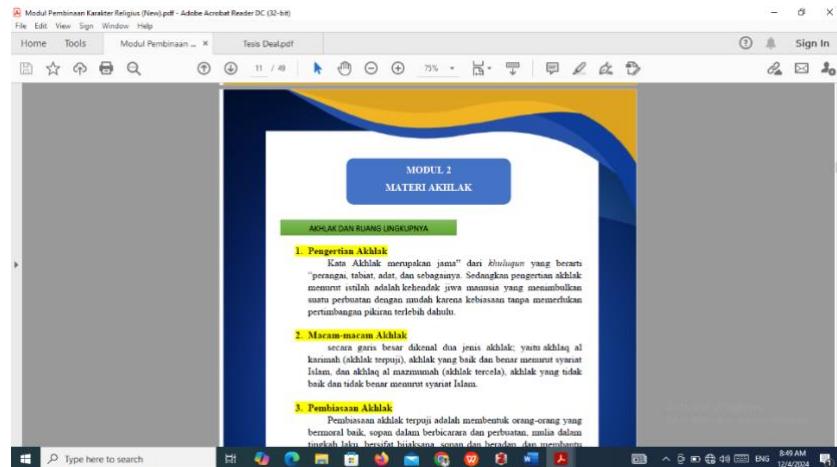


Gambar 1. Peta Konsep.

b. Materi

Setelah membuat peta konsep maka selanjutnya menentukan materi apa saja yang dimuat dalam setiap judul besar dalam modul tersebut. Materi yang dimasukkan ke dalam modul yaitu materi yang sesuai dengan kebutuhan para warga binaan pemasyarakatan Panyabungan. Adapun materinya meliputi:

- 1) Materi akidah: sub pembahasan terkait pengertian akidah, dalil tentang akidah, tujuan akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah dan prinsip-prinsip akidah Islam.
- 2) Materi akhlak: sub pembahasan terkait pengertian akhlak, macam-macam akhlak, pembiasaan akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak, contoh-contoh akhlak.
- 3) Materi makanan dan minuman yang halal dan haram: sub pembahasan meliputi pengertian makanan minuman yang halal dan haram. Dasar hukum makanan dan minuman serta makanan dan minuman haram dan Islam.
- 4) Materi fikih ibadah meliputi thaharah, salat, puasa dan zakat.
- 5) Materi bahaya narkoba, HIV dan AIDS berkaitan dengan pengertian dan bahaya mengkonsumsi narkoba serta bahaya penyakit HIV dan AIDS.
- 6) Materi kerukunan umat beragama meliputi pengertian kerukunan umat beragama, prinsip-prinsip kerukunan umat beragama serta manfaat kerukunan antar umat beragama.
- 7) Materi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an meliputi hukum bacaan nun mati dan tanwin, qalqalah, bacaan mim dan idgham.



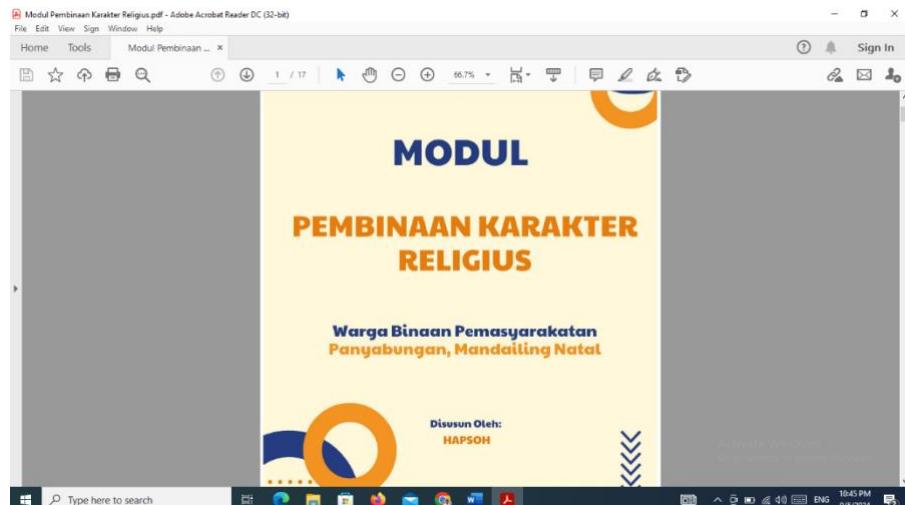
Gambar 2. Tampilan Materi pada Modul

3. Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini media yang telah dirancang dan dibuat kemudian diujikan untuk mengetahui validitas dari media yang telah dibuat. Uji validitas dilakukan oleh validator ahli pada bidang masing-masing. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul materi pembinaan karakter religius yang berfungsi sebagai bahan materi untuk para penceramah atau pembina pada warga binaan pemasyarakatan Panyabungan, Mandailing Natal.

Link URL:

<https://drive.google.com/file/d/1MM5UpJZet3rCfPX7Zc5BEP7nvCJBzkly/view?usp=sharing>



Gambar 3. Tampilan E-Modul Pembinaan Karakter Religius

4. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan langkah nyata dalam menerapkan sistem yang sedang atau sudah dibuat (Setiadi & Muhaemin, 2018). Artinya, dalam tahapan ini semua yang telah dikembangkan idealnya harus sesuai dengan peran atau fungsinya agar dapat diimplementasikan dengan baik.

Setelah modul pembinaan karakter religius sudah divalidasi oleh tim ahli/validator maka selanjutnya produk tersebut diimplementasikan oleh penceramah/pembina pada warga binaan pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal. Adapun penceramah yang mengimplementasikan produk tersebut adalah ustazah Siti Fatimah Dalimunthe. Setelah produk tersebut digunakan maka langkah berikutnya adalah peneliti meminta kepada penceramah untuk memberikan masukan dan memberikan penilaian terhadap produk dalam hal ini menggunakan uji praktikalitas untuk melihat tingkat kepraktisan produk yang dikembangkan.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam model pengembangan ini, evaluasi ini sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil implementasi dari produk modul yang sudah dikembangkan. Berdasarkan langkah-langkah pengembangan yang sudah dilakukan ada beberapa hal yang peneliti perlu evaluasi untuk menjadikan produk tersebut lebih baik lagi ke depannya dan memiliki daya guna yang berarti.

Dalam proses evaluasi ini juga menentukan pengambilan keputusan berdasarkan data yang lengkap, benar serta akurat mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang didapati di lapangan. Adapun beberapa kemungkinan keputusan yang diambil sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk umum dan khusus karena menunjukkan manfaat yang sangat positif terhadap media pembelajaran yang diterapkan.
- b. Dilanjutkan dengan melakukan perubahan, penambahan dan melakukan penyempurnaan media.
- c. Tidak dipakai untuk umum dan untuk khusus apabila tidak memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran.

Hasil Uji Validitas Modul Pengembangan

Validasi sangat penting mengingat bahwa produk memiliki peran yang fundamental dalam terjadinya proses penyampaian pembahasan/ kajian pada warga binaan pemasyarakatan. Validasi media, validasi materi dan validasi bahasa oleh validator ahli diperlukan apakah media/modul dianggap sudah layak diaplikasikan, apakah materi sudah dianggap valid dan layak diimplementasikan dan apakah bahasa sudah sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil uji validasi oleh validator

No	Nama Dosen	Jabatan	Validasi	Persentase	Klasifikasi
1.	Dr. Amrar Mahfuzh Faza, M.A	Dosen STAIN Madina	Materi	96%	Sangat Valid
2.	Ahmad Salman Farid, M.Sos	Dosen STAIN Madina	Media/Modul	92%	Sangat Valid
3	Hanifah Oktarina, M.Pd	Dosen STAIN Madina	Bahasa	90%	Sangat Valid

Adapun rumus yang digunakan dalam uji validitas produk, yaitu:

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Validitas Produk (Febriandi dkk., 2020)

Persentase	Kriteria Kevalidan
85% - 100%	Sangat Valid
65% - 84%	Valid
45% - 64%	Cukup Valid
0 – 44%	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dinilai oleh para validator ahli materi, ahli media/modul dan ahli bahasa menunjukkan bahwa produk berupa modul pembinaan karakter religius yang ditujukan untuk pembinaan warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II B Panyabungan memiliki kriteria sangat valid.

Hasil Uji Praktikalitas Produk

Proses pengembangan model pembinaan karakter religius yang baik seharusnya memiliki sifat praktis atau memiliki kemudahan dalam mengaplikasikannya. Untuk melihat model apakah bersifat praktis atau tidak, maka peneliti lakukan dengan memberikan dan melakukan penghitungan uji praktikalitas yang diisi oleh penceramah/ustad yang mengaplikasikan model pembinaan berupa pengembangan modul pembinaan karakter religius. Berdasarkan data uji praktikalitas terhadap penggunaan modul pembinaan karakter religius dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Praktikalitas

No.	Nama	Persentase	Kategori
1.	Siti Fatimah, S.H.I	96%	Sangat Praktis
2.	Ali Mukti, S.H.I	98%	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil uji praktikalitas yang dinilai oleh Siti fatimah, S.H.I dan Ali Mukti, S.H.I diperoleh persentase penilaian 96% dan 98% merujuk kepada tabel klasifikasi praktikalitas, maka persentase tersebut sangat praktis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Pengembangan Modul Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Panyabungan” dan sebagai jawaban dari rumusan masalah, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, pengembangan model pembinaan karakter religius pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Pengembangan ini menggunakan model ADDIE dengan mengikuti langkah-langkah analisis, desain, pengembangan produk, implementasi dan evaluasi. Adapun hasil dari pengembangan ini adalah adanya *e-modul* pembinaan karakter religius untuk warga binaan pemasyarakatan Panyabungan.

Kedua, tingkat validitas produk yang diperoleh dari dua ahli validator didapatkan hasil, untuk validasi ahli materi dengan persentase 96% dengan kategori sangat valid sedangkan untuk ahli modul memberikan nilai sebanyak 98% dengan kategori sangat valid. *Ketiga*, tingkat praktikalitas yang diperoleh dari penilaian penceramah warga binaan pemasyarakatan diperoleh hasil sebanyak 96% dengan kategori sangat praktis. *Keempat*, tingkat efektivitas yang diperoleh untuk masing-masing persentase yaitu 96%, 94% dan 94% dengan kategori sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriandi, R. F., Susanta, A. S., & Wasidi, W. W. (2020). VALIDITAS LKS MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS OUTDOOR PADA MATERI BANGUN DATAR. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.10612>
- Kadir, F. (2020). *PERLINDUNGAN HAK ASASI ANAK MELALUI SISTEM PEMASYARAKATAN MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 1995 PASAL 1 AYAT (2) TENTANG PEMASYARAKATAN* [Other, IAIN Bone]. <http://repositori.iain-bone.ac.id/541/>
- Kadir, A., Assingkily, M. S., Samputri, S., & Ahmad, M. (2024). Development of Integrated Science Teaching Materials of Al-Quran Verses in Improving Students' Religious Attitudes in Madrasas. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 512-530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.2>.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>
- M.Pd.,M.Si, D. M. I. I. (2020). *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Putri, D. R., & Triana, I. D. S. (2020). PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM MENCEGAH RESIDIVISME DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B CILACAP. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v2i1.131>
- Putri, N. A. (2016). PERSEPSI SEKSUALITAS KALANGAN PELAJAR SMA/MA DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus terhadap Bentuk Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah pada Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15294/harmony.v1i1.15133>
- Rustandi, A., & Rismayanti. (2021). Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda. *JURNAL FASILKOM*, 11(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37859/jf.v11i2.2546>
- Sari, Y., Karim, A., & Zain, Z. F. S. (2021). PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A KOTA PALEMBANG. *Jurnal Studi Agama*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>
- Setiadi, D., & Muhaemin, M. N. A. (2018). PENERAPAN INTERNET OF THINGS (IoT) PADA SISTEM MONITORING IRIGASI (SMART IRIGASI). *Infotronik: Jurnal Teknologi Informasi Dan Elektronika*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.32897/infotronik.2018.3.2.108>.